

---

**Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja dan Kesehatan terhadap Kemiskinan  
(Studi Kasus pada Provinsi Bali)**

**Rahma Aprilia\* , Rr.Retno Sugiharti**  
Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Tidar  
[\\*apriarahma035@gmail.com](mailto:apriarahma035@gmail.com)

**Abstract**

*The purpose of this study is to identify how education, labor, and health affect poverty in Bali. The information used includes information on the school participation rate (SPR) of the population aged 16 to 18 years, the number of workers, and the number of public health facilities. The data is annual, for the period 2000 – 2021 taken from the website of the Bali Central Statistics Agency (BPS). The data was processed using the Eviews-10 application with the ECM-EG analysis method. The final results show (1) In the long run, only the Labor variable has a significant negative effect. Education and Health variables have a negative but not significant effect on poverty (2) In the short term, the variables of Education, Employment, and Health have a negative but not significant relationship in influencing poverty during the study period.*

**Keywords:** Education; Labor; Health; Poverty; Bali

**Abstrak**

Penelitian ditujukan untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan, tenaga kerja, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Bali. Data yang dipergunakan merupakan data angka partisipasi sekolah (APS) penduduk umur 16-18 tahun, jumlah tenaga kerja dan jumlah puskesmas. Data bersifat tahunan, periode tahun 2000 – 2021 yang diambil dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Bali. Data diolah menggunakan aplikasi Eviews-10 dengan metode analisis ECM-EG. Hasil akhir menunjukkan (1) Dalam jangka panjang, hanya variabel Tenaga Kerja yang memiliki pengaruh negatif signifikan. Untuk variabel Pendidikan dan Kesehatan berpengaruh negatif namun tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan (2) Didalam jangka pendek, variabel Pendidikan, Tenaga Kerja, dan Kesehatan memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan selama periode penelitian.

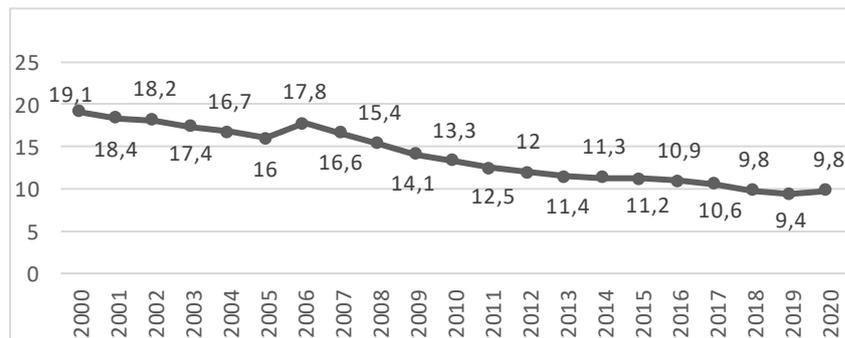
**Kata kunci :** Pendidikan; Tenaga Kerja; Kesehatan; Kemiskinan; Bali

**PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena sosial yang tidak kunjung habis jika dibicarakan. Hingga saat ini kemiskinan masih menjadi momok bagi setiap individu baik di Indonesia maupun di berbagai negara manapun. Penyebab dari kemiskinan beragam, mulai dari sisi pendidikan, kesehatan, lapangan kerja yang terbatas, hingga rasa malas dari individu itu sendiri. Biasanya individu yang merasa dalam kategori “miskin” akan melakukan berbagai cara untuk mencukupi kebutuhannya baik dengan cara berhutang ke individu lain, bank simpan pinjam, koperasi ataupun rentenir. Jika berbagai cara telah dilakukan dan masih belum mencukupi, nantinya berakhir dengan terjadinya tindak kejahatan seperti pencurian.

Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, banyak individu yang berlomba-lomba untuk memperbaiki kehidupannya. Mulai dari mengupayakan pendidikan yang tinggi, hingga mengikuti berbagai program pelatihan dengan harapan nantinya akan diterima di pasar tenaga kerja. Jika melihat secara umum, pemerintah telah memberikan bantuan yang dirasa dapat membantu seperti pemberian beasiswa pendidikan, subsidi sosial, maupun pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK). Namun nyatanya pembagian bantuan ini memang belum merata, bahkan seringkali menyasar ke individu yang salah.

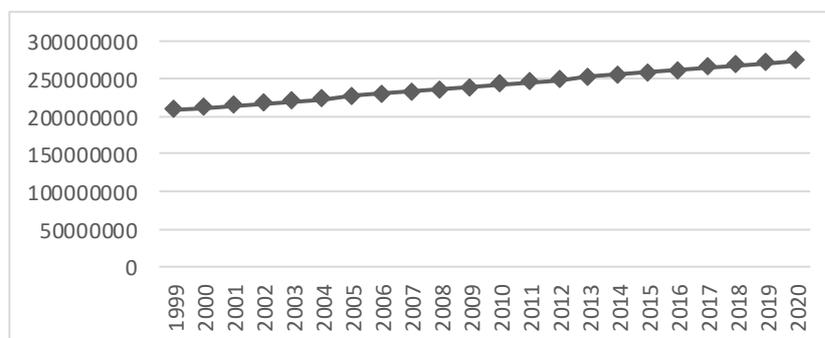
Sampai detik ini, kemiskinan di Indonesia masih saja menjadi permasalahan rumit yang belum menemukan titik terang. Jika melihat fenomena yang ada, kemiskinan selalu berpusat pada sisi pinggiran perkotaan yang padat ataupun sebuah wilayah yang terisolir. Contohnya saja Jakarta, di pinggiran kota ini seringkali kita lihat dan dengar bahwa kemiskinan merajalela. Akhir-akhir ini, kondisi kemiskinan di Indonesia juga mengalami banyak perubahan, apalagi imbas dari adanya pandemi Covid-19.



**Gambar 1. Grafik Persentase Penduduk Miskin Indonesia periode 2000 - 2020**

Sumber : Worldbank, Diolah Kembali

Dilihat dari data diatas, dimulai dari 2006 hingga tahun 2019 nilai dari persentase penduduk miskin Indonesia sedang mengalami proses penurunan secara bertahap. Tetapi, nyatanya penurunan ini tidak berkelanjutan karena di tahun 2019 persentase ini naik dari 9.4% menjadi 9.8% di tahun 2020.



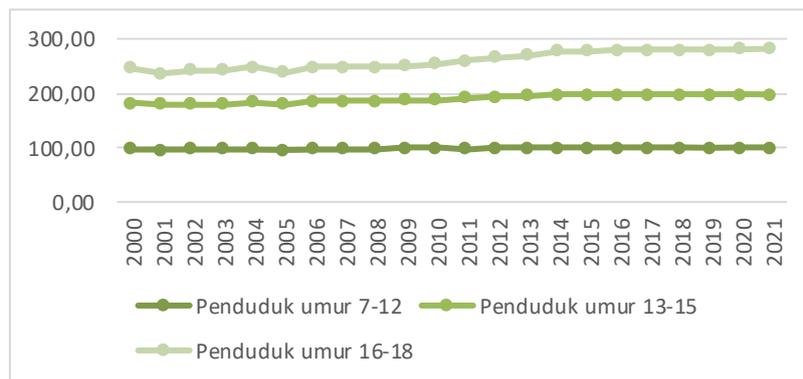
**Gambar 2. Grafik Jumlah Penduduk Indonesia periode 1999 - 2020**

Sumber : Worldbank, Diolah Kembali

Dari grafik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia selalu mengalami pertambahan jumlah penduduk. Contohnya saja di tahun 2010, penduduk Indonesia berjumlah 241.834.226 jiwa sedangkan di tahun 2020 jumlah ini bertambah sehingga nilainya sebesar 273.523.621 jiwa. Dengan adanya pertambahan jumlah penduduk tanpa adanya keseimbangan dari lapangan kerja, akan menyebabkan naiknya jumlah pengangguran yang otomatis dapat berimbas langsung pada kemiskinan.

Jika membicarakan kemiskinan di salah satu daerah di Indonesia, Provinsi Bali bisa digunakan sebagai referensi. Sama seperti provinsi maupun kota lainnya, Provinsi Bali juga memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan tentunya. Dilihat dari sisi pendidikan, sebenarnya Bali sudah dapat dikategorikan sebagai provinsi yang menempuh pendidikan dengan kriteria baik. Inilah yang menjadi penyebab utama peneliti memilih pendidikan dalam melihat kemiskinan, karena dengan adanya pendidikan yang tinggi diharapkan akan mampu mengurangi kemiskinan yang ada di wilayah tersebut. Salah satu indikator yang dapat memperlihatkan keterlibatan masyarakat dalam menempuh pendidikan

berdasarkan usia adalah data Angka Partisipasi Sekolah (APS). Berikut merupakan perkembangan APS di Provinsi Bali.

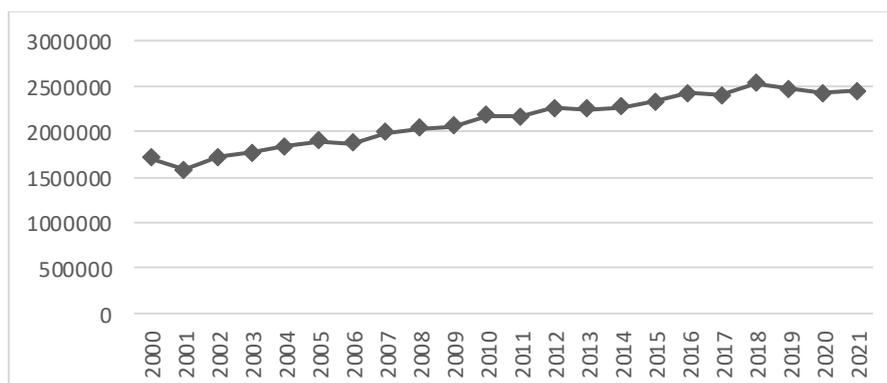


**Gambar 3. Grafik Angka Partisipasi Sekolah periode 2000 - 2021**

Sumber : BPS Provinsi Bali, Diolah Kembali

Jika dilihat dari grafik diatas, dapat dikatakan bahwa ketiga golongan umur penduduk ini selalu mengalami perubahan, contohnya saja untuk nilai APS penduduk usia 16-18 yang selalu mengalami kenaikan dari tahun 2009-2021. Dengan adanya perkembangan pada nilai APS berarti bahwa semakin banyak penduduk yang mengenyam pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa penduduk Bali memiliki partisipasi sekolah dengan kategori cukup tinggi mulai dari usia 7-18 tahun.

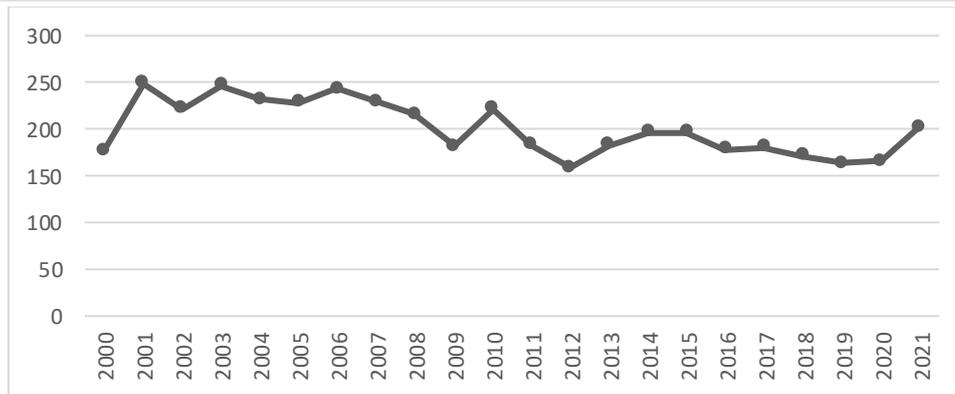
Jika dilihat dari sisi tenaga kerja, Bali juga dapat dikatakan sebagai Provinsi yang memiliki banyak serapan tenaga kerja dalam berbagai bidang baik industri pengolahan, kerajinan, maupun dalam sektor pariwisata. Dengan potensi dari sektor pariwisata otomatis akan membuka lebar dalam hal serapan tenaga kerja.



**Gambar 4. Grafik Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Bali periode 2000 - 2021**

Sumber : BPS Provinsi Bali, Diolah Kembali

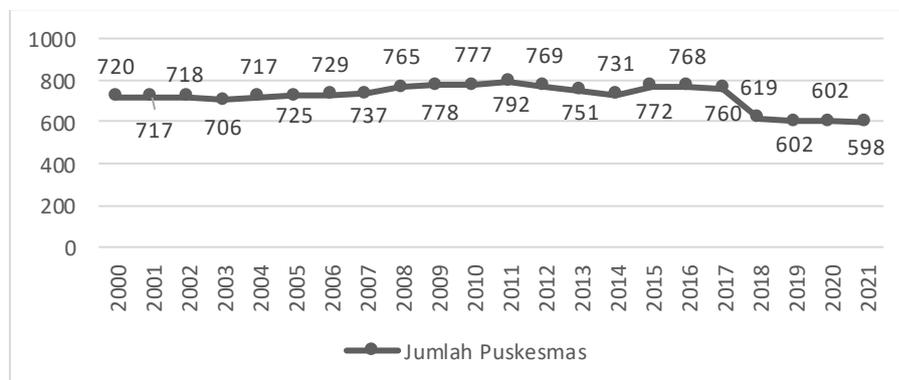
Dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga kerja di Provinsi Bali selalu mengalami perubahan, contohnya saja dari tahun 2007 sampai dengan 2012, jumlah tenaga kerja naik secara bertahap. Namun pada 2013 jumlah tenaga kerja kembali menurun dan mengalami kenaikan menjadi 2.272.632 di tahun 2014. Pola naik – turun ini kemudian terus berlanjut untuk tahun selanjutnya. Bisa disimpulkan bahwa sebenarnya jumlah tenaga kerja di Bali sudah bernilai besar. Namun sayangnya ini belum cukup, sehingga kemiskinan masih saja menjadi salah satu permasalahan di Bali.



**Gambar 5. Grafik Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali periode 2000 - 2021**

Sumber : BPS Provinsi Bali, Diolah Kembali

Dari grafik dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan yang bertahap dari tahun 2015 yaitu sebesar 196.71 ribu jiwa menjadi 165.19 ribu jiwa di tahun 2019. Namun ternyata jumlah penduduk miskin ini naik di tahun 2020, dan kembali naik di tahun 2021 menjadi 201.97 ribu jiwa. Sedangkan jika dilihat dari kesehatan, ada banyak faktor yang dapat menjadi penentu akan kesehatan ini bisa dari jumlah fasilitas kesehatan, jumlah tenaga kesehatan, jumlah penduduk yang mengalami masalah kesehatan, dan sebagainya.



**Gambar 6. Grafik Fasilitas Kesehatan**

Sumber : BPS Provinsi Bali, Diolah Kembali

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa provinsi Bali telah memiliki jumlah fasilitas yang terbilang lumayan banyak, sehingga dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Secara umum, di Indonesia puskesmas dianggap sebagai fasilitas yang lebih terjangkau jika dibandingkan dengan rumah sakit umum, sehingga keberadaan puskesmas seringkali menjadi penolong kesehatan masyarakat terutama yang mempunyai ekonomi menengah kebawah.

Masalah yang ada di Provinsi Bali ini dapat dilihat dari jumlah kemiskinan yang masih tergolong bernilai “lumayan”, padahal nyatanya terdapat berbagai peningkatan pada variabel pendukung baik dari sisi pendidikan, tenaga kerja, maupun sisi kesehatan. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari sisi pendidikan, tenaga kerja, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2000-2021. Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu terlihat dalam campuran penggunaan variabel yang berbeda, dimana pendidikan menggunakan data angka partisipasi sekolah untuk umur 16-18. Sedangkan dari sisi kesehatan, penelitian ini menggunakan data fasilitas kesehatan berupa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).

## KAJIAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### Kemiskinan

Kemiskinan secara awam, dapat didefinisikan sebagai kondisi tentang sebuah fenomena di dunia yang berupa kekurangan dalam segala hal. Baik tidak memiliki cukup uang untuk bisa memenuhi bahkan mencukupi kebutuhan dasar, berupa makanan, pakaian yang layak, tempat tinggal maupun aktivitas lain. Lebih dari itu kemiskinan mencakup berbagai hal, seperti tidak bisa bersekolah dengan layak ataupun berobat ke rumah sakit dengan semestinya.

Di Indonesia salah satu tolak ukur kemiskinan adalah dengan menggunakan garis kemiskinan. Kemudian menurut Undang - undang Nomor 24 Tahun 2004, kemiskinan dapat diartikan sebagai sebuah kondisi sosial ekonomi seorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak – hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Ragnar Nurkse (1953) berpendapat mengenai kemiskinan dengan cara yang berbeda, dimana beliau mengemukakan teori yang bernama *Vicious Cycle of Poverty* (Lingkaran Setan Kemiskinan). Secara singkat dalam teori ini dijelaskan bahwa jika ada kemiskinan yang tidak berujung nantinya, semua unsur ataupun faktor penyebab kemiskinan ini akan saling berhubungan.

Ada berbagai macam permasalahan yang dapat menjadi penyebab adanya kemiskinan, diantaranya adalah :

1. Kualitas SDM dari berbagai segi (Faktor internal, Pendidikan, Kesehatan, dll)
2. Adanya pengangguran karena terbatasnya lapangan kerja
3. Bencana alam, wabah, maupun konflik di suatu negara maupun wilayah

#### Ukuran kemiskinan

Ada beberapa kategori untuk mengukur kemiskinan, menurut Nurkse dalam (Cahyanti et al., 2020) dijelaskan bahwa ada 3 ukuran yang digunakan secara umum yaitu :

1. Kemiskinan absolut  
Penduduk yang dapat dikategorikan dalam kemiskinan absolut adalah penduduk atau seseorang yang memiliki pendapatan atau gaji maupun upah dimana nilainya ada di bawah garis kemiskinan. Sehingga penduduk ini belum dapat memastikan tentang pemenuhan kebutuhan dasar (sehari-hari) atau kebutuhan hidup minimum.
2. Kemiskinan relatif  
Ukuran untuk penduduk yang telah mampu dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup, tetapi jika dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, ekonominya masih jauh lebih rendah. Bisa dikatakan bahwa ukuran ini didasarkan pada standar hidup di daerah tertentu. Biasanya kemiskinan dalam ukuran ini terjadi akibat dari adanya ketimpangan sosial masyarakat yang mengakibatkan perbedaan gaya hidup yang berbeda dari berbagai golongan
3. Kemiskinan kultural  
Yang termasuk dalam ukuran ini adalah seseorang yang malas atau bersikap pasrah sehingga tidak mau berusaha untuk memperbaiki kehidupannya

Berbagai dampak yang bisa ditimbulkan dari kemiskinan yaitu :

1. Kesehatan masyarakat menurun yang berdampak pada peningkatan jumlah kematian
2. Munculnya tindak kriminalitas
3. Adanya berbagai masalah sosial di masyarakat karena adanya kesenjangan
4. Negara akan menjadi sulit berkembang dan tertinggal daripada negara lainnya

#### Pendidikan

Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi bisa diartikan secara sederhana bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran di segala bidang baik formal dan non-formal, dengan tujuan untuk mendidik dan memperbaiki diri seseorang agar nantinya memiliki kehidupan lebih cerah dilihat dari berbagai sisi baik ekonomi maupun kehidupan sosial.

Pendidikan dapat membantu dalam sisi perekonomian. Karena dengan adanya pendidikan, manusia dapat berkembang sehingga dapat membantu dalam peningkatan perekonomian. Peningkatan ini karena adanya kenaikan pada pendapatan masyarakat dan juga karena adanya inovasi baru yang didukung oleh adanya teknologi. Jika Pendidikan tidak mempunyai pengaruh dalam ekonomi, pastinya dikarenakan ada suatu kekurangan seperti tidak meratanya pendidikan.

### **Fungsi Pendidikan**

Secara umum dasar pendidikan sendiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk pribadi manusia yang baik agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan terarah. Selain itu, berikut merupakan beberapa fungsi dari pendidikan :

1. Mempersiapkan setiap individu untuk turun di dunia kerja maupun kehidupan masyarakat
2. Mempersiapkan penerus generasi berikutnya agar sejarah selalu ada dan peradaban akan terus berkembang
3. Dapat berperan penting dalam peningkatan ekonomi di dalam suatu negara
4. Dapat membantu masyarakat agar mengerti tentang hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial maupun kepada negara

### **Masalah dalam Pendidikan**

Berikut adalah beberapa permasalahan yang ada di Indonesia :

1. Biaya pendidikan yang tinggi di beberapa lembaga pendidikan
2. Adanya tenaga pendidik yang kurang terampil di sebagian daerah, terutama daerah terpencil
3. Kurangnya infrastruktur maupun sarana dan prasarana yang tersedia
4. Adanya kurikulum ataupun mata pelajaran yang kurang sesuai diterapkan

### **Tenaga kerja**

Tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai penduduk ataupun masyarakat yang tergabung dalam usia siap kerja dan telah bekerja ataupun sedang mencari pekerjaan sehingga nantinya dapat menghasilkan barang maupun jasa yang dibutuhkan. Undang – undang Nomor 13 Tahun 2003 dituliskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Jika dilihat dari sisi perekonomian, tenaga kerja akan membantu proses jalannya ekonomi secara langsung yaitu mulai dari produksi hingga konsumsi barang maupun jasa yang ada. Penambahan pada jumlah tenaga kerja maka akan mengakibatkan peningkatan pada perekonomian suatu wilayah maupun negara. Namun mungkin tenaga kerja bisa saja tidak mempengaruhi perekonomian karena adanya berbagai keterbatasan yang nantinya akan menyebabkan peningkatan kemiskinan.

### **Jenis tenaga kerja**

1. Tenaga kerja terdidik  
Tenaga kerja dengan kemampuan yang didapatkan dari pendidikan formal sehingga dapat menguasai bidang khusus, contohnya seperti guru, dosen maupun dokter
2. Tenaga kerja terampil

Yang termasuk dalam jenis ini adalah tenaga kerja yang memiliki pekerjaan sesuai dengan kemampuan ataupun keterampilan dan pengalaman yang dianggap mumpuni, contohnya seperti supir bus dan penjahit.

3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil  
Merupakan tenaga kerja yang sama sekali tidak menggunakan pendidikan maupun tidak keterampilan dalam suatu bidang sehingga menggunakan kemampuan fisik dalam bekerja, contohnya kuli panggul.

### **Masalah dalam ketenagakerjaan**

Berikut adalah beberapa masalah yang ada dalam ketenagakerjaan :

1. Adanya perbandingan yang tidak seimbang antara jumlah angkatan kerja dengan kesempatan kerja
2. Kualitas dari tenaga kerja yang rendah karena berbagai faktor seperti pendidikan, dll
3. Terjadinya persebaran serapan maupun tenaga kerja yang tidak merata
4. Jaminan sosial yang diberikan terbilang kecil bagi sebagian tenaga kerja
5. Pemberian upah ataupun gaji yang kurang sesuai dengan pekerjaan yang ada

### **Kesehatan**

World Health Organization (WHO) berpendapat bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dan berhubungan erat dengan kemiskinan. Dimana jika tingkat kesehatan masyarakat terbilang rendah karena berbagai alasan seperti adanya penyakit maupun sarana dan prasarana yang tidak memadai, hal utama yang terjadi adalah berkurangnya pendapatan di masyarakat baik itu untuk biaya perawatan maupun karena potongan gaji akibat tidak masuk kerja. Dalam hal ini, kesehatan yang berkategori buruk akan membawa individu terjebak pada lingkaran kemiskinan.

Dapat disimpulkan bahwa kesehatan sangat berarti baik itu bagi diri individu sekaligus menjadi pusat pembangunan manusia secara keseluruhan. Bagi individu, mata pencaharian dan aktivitas kesehariannya sangat bergantung pada kesehatan. Selain itu dinilai sangat penting karena akan berpengaruh langsung pada pengurangan kemiskinan. Dimana jika kesehatan tergolong buruk akan berdampak pada produktivitas seseorang yang otomatis berdampak pada peningkatan kemiskinan.

Perbaikan kesehatan bisa dilakukan dengan berbagai cara baik dari individu maupun dorongan dari pemerintah. Individu atau masyarakat bisa menerapkan pola hidup sehat dan olahraga teratur. Sedangkan dari pemerintah dapat berpartisipasi dengan cara meningkatkan layanan publik di bidang kesehatan secara langsung maupun digital. Contohnya seperti peningkatan layanan kesehatan baik dari tenaga medis ataupun fasilitas kesehatan terutama bagi masyarakat yang kurang mampu, maupun pembuatan poster dan iklan layanan kesehatan masyarakat.

Dalam buku pedoman dan referensi tentang kemiskinan dan Kesehatan (WHO & OECD, 2007) dijelaskan bahwa investasi pada Kesehatan sangat penting dilakukan, terutama dalam hal pengurangan kemiskinan. Dalam pedoman ini dijelaskan bahwa kesehatan yang meningkat secara substansial merupakan prasyarat jika negara berkembang ingin keluar dari lingkaran kemiskinan. Walaupun sering tumpang tindih, kesehatan berkontribusi dalam pembangunan melalui beberapa jalur yaitu :

1. Produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi.
2. Tingkat investasi domestik dan asing yang lebih tinggi
3. Peningkatan pada SDM yang ada serta perubahan demografi
4. Tingkat tabungan nasional yang lebih tinggi

Masalah dalam kesehatan yang berhubungan dengan ekonomi biasanya adalah adanya proses administrasi yang menyulitkan bagi masyarakat umum dan menengah bawah untuk mendapatkan penanganan medis di rumah sakit. Selain itu ada beberapa masalah lain seperti

fasilitas pelayanan dan barang medis yang kurang memadai, maupun tenaga yang kurang ahli di beberapa daerah.

### **Tinjauan Literatur**

Dilihat dari berbagai website ataupun jurnal yang ada, penelitian yang berhubungan mengenai pendidikan, tenaga kerja ataupun variabel lain terhadap kemiskinan telah banyak dilakukan oleh para pendahulu. (Mahsunah, 2013), melakukan pengujian hubungan antara Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa variabel pendidikan dan jumlah penduduk tidak mempengaruhi terhadap kemiskinan. Disini ditemukan bahwa hanya variabel pengangguran yang berpengaruh terhadap kemiskinan.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Giovanni, 2018), dimana variabel pendidikan dan pengangguran memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap kemiskinan. Kemudian hanya variabel PDRB yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan selama periode penelitian. Hasil kesimpulan yang berbeda kini didapatkan oleh (Pribowo & Suprpto, 2021). Dengan menggunakan beberapa variabel diantaranya yaitu pariwisata, kesehatan, dan pendidikan. Jika dilihat dari variabel yang sejenis saja, (Pribowo & Suprpto, 2021) menemukan hasil bahwa variabel pendidikan, dan kesehatan berpengaruh negatif dan juga tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia selama periode penelitian.

Namun lain halnya dengan (Didu & Fauzi, 2016), mereka pernah melakukan penelitian yang berhubungan dengan kemiskinan. Dimana dalam akhir pengujiannya beliau mendapatkan beberapa kesimpulan bahwa variabel pendidikan, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil serupa diperoleh oleh (Bintang & Woyanti, 2018), dimana dalam penelitiannya mereka menemukan salah satu hasil yaitu variabel pendidikan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Ini didukung oleh (I Komang Agus Adi & Arka, 2016), dalam penelitian ini menghasilkan hasil berupa variabel tingkat pendidikan dan kesempatan kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian hanya variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pendidikan juga mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di negara berkembang. Kesimpulan ini ditemukan oleh (Padl et al., 2019), dimana dalam penelitiannya mereka menggunakan data dari 38 negara berkembang selama periode 1984-2013. Dan hasil menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting sekaligus dapat digunakan sebagai salah satu pilihan dalam mengurangi kemiskinan di negara berkembang.

(Cahyanti et al., 2020), juga melakukan penelitian dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemiskinan. Sedangkan secara parsial hanya pendidikan dan pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan secara negatif dan signifikan.

Kemudian menurut hasil penelitian dari (Majumder & Biswas, 2018), menemukan bahwa di Bangladesh, peningkatan tingkat pendidikan seorang kepala rumah tangga mempunyai hubungan yang kuat dengan kemungkinan sebuah rumah tangga tidak miskin. Peningkatan jumlah anggota yang melek huruf, adanya lulusan atau anggota berpendidikan tinggi dalam rumah tangga akan menyebabkan kemiskinan berkurang.

Sedangkan menurut (Agustina et al., 2018), menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial pendidikan dan pengangguran mempengaruhi kemiskinan secara positif dan signifikan. Sedangkan jumlah penduduk memiliki pengaruh dengan arah negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh periode 1996-2015.

(Sudiana & Sudiana, 2015), melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan yang menggunakan tiga variabel, dan diantaranya adalah variabel tenaga kerja. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa struktur tenaga kerja khususnya pada sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi Bali.

Sedangkan (Rozi & Umiyati, 2019), juga melakukan penelitian serupa dengan menggunakan beberapa variabel diantaranya ada variabel tenaga kerja, yang kaitannya dengan kemiskinan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa variabel semua variabel yang digunakan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan secara parsial hanya tenaga kerja dan upah minimum dan yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi.

Dengan menggunakan 32 provinsi sebagai pengamatan dengan periode tahun 2015 sampai 2019, (Darmawan & Ayuningsasi, 2021), menemukan hasil bahwa variabel tingkat pengangguran, tenaga kerja, dan konsumsi rumah tangga, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Lebih jelasnya hanya variabel tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kemudian untuk variabel lain mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

(Pamuji, 2019), juga melakukan penelitian yang kaitannya dengan kemiskinan dengan menggunakan beberapa variabel yaitu pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja yang kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja terserap dan pertumbuhan ekonomi, memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Ini juga sesuai dengan (Wiradyatmika & Sudiana, 2013), dimana dalam penelitiannya mereka menemukan salah satu hasil yang menyatakan bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Penelitian lain yang memiliki hasil serupa juga telah diperoleh (Ansori & Priyono, 2018), dimana dalam penelitiannya mereka menemukan hasil bahwa ada pengaruh signifikan antara penyerapan tenaga kerja dengan kemiskinan.

Dilihat dari sisi kesehatan, (Fahmi, 2016), mendapatkan kesimpulan dari penelitiannya bahwa ternyata tingkat kesehatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Bintang & Woyanti, 2018), dimana mereka menemukan hasil bahwa kesehatan yang diwakili oleh tingkat harapan hidup mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, begitu juga sama halnya dengan pendidikan.

Hasil serupa juga ditemukan oleh (Janjua & Kamal, 2014), dengan menggunakan data 40 negara di dunia, mereka menyimpulkan bahwa peningkatan pada pendidikan dan kesehatan mempunyai hubungan negatif dan kuat dengan kemiskinan. Akan tetapi, peningkatan pada variabel pendidikan jauh lebih kuat korelasinya dengan pengurangan jumlah penduduk miskin dibandingkan dengan peningkatan kesehatan.

(Tisniwati, 2012), juga menemukan hasil bahwasanya kesehatan yang diwakili oleh AHH mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia selama periode penelitian. Sedangkan (Buddelmeyer & Cai, 2009), menemukan hasil penelitian berupa ternyata secara khusus, ditemukan bahwa keluarga yang dikepalai oleh orang yang sakit lebih cenderung berada dalam kemiskinan dibandingkan dengan keluarga yang dikepalai oleh orang yang sehat. Di sisi lain, seorang kepala keluarga yang miskin, diperkirakan akan kembali sakit di tahun depan dibandingkan dengan seorang kepala keluarga yang keluarganya tidak miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan dan kemiskinan benar saling berhubungan.

(Ariasih & Yuliarmi, 2021), juga melakukan penelitian dimana 2 dari 3 variabel yang digunakan sama yaitu kesehatan dan Pendidikan. Namun mereka mendapatkan kesimpulan yang berbeda dimana kesehatan ternyata mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan

terhadap kemiskinan. Kemudian hanya variabel pendidikan yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Bali secara negatif dan signifikan.

Hasil berbeda pula ditemukan oleh (Adriani & Wahyudi, 2015), dimana mereka mendapatkan hasil bahwa kesehatan mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan. Hasil yang serupa ditemukan oleh (Tubaka, 2019), dimana kesehatan mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Ini berarti jika ada kenaikan jumlah persentase penduduk yang mempunyai keluhan Kesehatan otomatis akan menaikkan jumlah kemiskinan namun dalam ranah yang tidak signifikan.

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dimana dalam penyusunannya membutuhkan beberapa proses pengujian yang melibatkan data berupa angka ataupun statistika.. Dalam penyusunannya juga dibutuhkan deskripsi dan analisis mengenai hasil olah data dengan fenomena yang sedang terjadi.

### Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan untuk artikel adalah data persentase penduduk miskin yang mewakili variabel kemiskinan, angka partisipasi sekolah (APS) penduduk umur 16-18 tahun sebagai variabel pendidikan, jumlah tenaga kerja sebagai variabel tenaga kerja, dan jumlah puskesmas sebagai variabel kesehatan. Data yang digunakan bersifat tahunan (*time series*) dan diambil mulai dari tahun 2000 sampai tahun 2021. Data diambil dari website Worldbank, BPS Provinsi Bali dan didukung oleh publikasi serta layanan pesan BPS Provinsi Bali.

### Metode Analisis data

Metode analisis yang dipilih adalah metode *Error Correction Model-Angle Granger* (ECM-EG) yang diolah menggunakan bantuan Eviews 10. Model persamaan yang akan digunakan yaitu :

Persamaan dalam jangka panjang :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + e_t \quad (1)$$

Dimana :

Y = Persentase Penduduk Miskin (persen)

X1 = Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk umur 16-18 tahun (persen)

X2 = Jumlah Tenaga Kerja (jiwa)

X3 = Jumlah Puskesmas (unit)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$e$  = *error term*

$t$  = *time series*

Persamaan dalam jangka pendek :

$$dY_t = \alpha + \beta_1 dX1_t + \beta_2 dX2_t + \beta_3 dX3_t + \beta_4 ECT + e_t \quad (2)$$

Dimana :

dY = Perubahan Persentase Penduduk Miskin

dX1 = Perubahan Angka Partisipasi Sekolah (APS)

dX2 = Perubahan Jumlah Tenaga Kerja

dX3 = Perubahan Jumlah Puskesmas

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi

ECT = *Error Correction Term*

$e_t$  = *error*

$t$  = *time series*

## HASIL DAN ANALISIS

### Analisis Statistik

#### Uji Stasioneritas

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Stasioneritas**

Variabel	Level		1 <sup>st</sup> difference	
	Prob	Kesimpulan	Prob	Kesimpulan
Persentase Penduduk Miskin	0.6444	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner
Angka Partisipasi Sekolah	0.9340	Tidak Stasioner	0.0001	Stasioner
Jumlah Tenaga Kerja	0.1744	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner
Jumlah Puskesmas	0.8780	Tidak Stasioner	0.0110	Stasioner

Sumber : hasil pengolahan data Eviews10

Pada unit root test dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), diperoleh hasil bahwa data yang ada tidak lolos stasioneritasnya pada tingkat level. Hasil pada pengujian 1<sup>st</sup> difference menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan stasioner pada tingkat signifikansi  $\alpha$  5%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data telah lolos dan memenuhi syarat stasioneritas.

#### Uji Kointegrasi

#### Etimasi Persamaan Jangka Panjang

**Tabel 2**  
**Hasil Etimasi Persamaan Jangka Panjang**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.26269	2.278340	7.137958	0.0000
Angka Partisipasi Sekolah	-0.021649	0.035004	-0.618468	0.5440
Jumlah Tenaga Kerja	-3.63E-06	1.11E-06	-3.269747	0.0043
Jumlah Puskesmas	-0.002304	0.002324	-0.991744	0.3345
R-squared	0.835839			
Adjusted R-squared	0.808479			
F-statistic	30.54944			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : hasil pengolahan data Eviews10

Dari hasil diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Angka Partisipasi Sekolah memiliki hubungan negatif sebesar -0.6184 namun berpengaruh tidak signifikan karena probabilitasnya kurang dari  $\alpha$  5%, yaitu sebesar 0.5440. Kemudian Jumlah Tenaga Kerja memiliki hubungan hubungan negatif dengan nilai -3.2697 dan signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin. Dimana setiap adanya kenaikan 1 satuan mampu mengurangi angka kemiskinan sebesar -3.2697 dengan asumsi variabel lain konstan.

Selanjutnya untuk Jumlah Puskesmas memiliki hubungan negatif sebesar -0.9917, tetapi tidak berpengaruh signifikan karena probabilitasnya melebihi  $\alpha$  5%, yaitu sebesar 0.3345. Dilihat dari nilai R-square, dapat ditarik kesimpulan jika

variabel independen mempunyai nilai sebesar 83% dalam memengaruhi variabel dependen.

- Uji stationer residual

Dari hasil eviews-10 dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang, variabel yang digunakan telah mempunyai hubungan (kointegrasi). Hal ini karena tingkat stationeritas residual terletak pada level dengan nilai probabilitas sebesar 0.0013, Sehingga data ini lolos dalam pengujian residual dan dapat dilanjutkan dalam pengolahannya.

**Etimasi Persamaan Jangka Pendek (ECM)**

**Tabel 3**  
**Hasil Etimasi Persamaan Jangka Pendek**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.056263	0.120438	0.467150	0.6467
ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH	-0.066542	0.039609	-1.679994	0.1124
JUMLAH TENAGA KERJA	-1.97E-06	1.76E-06	-1.123564	0.2778
JUMLAH PUSKESMAS	-0.001450	0.003176	-0.456361	0.6543
ECT(-1)	-0.943844	0.216513	-4.359301	0.0005
R-squared	0.695956			
Adjusted R-squared	0.619945			
F-statistic	9.156003			
Prob(F-statistic)	0.000480			

Sumber : hasil pengolahan data Eviews10

Dari tabel estimasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Dalam jangka pendek, Angka Partisipasi Sekolah memiliki hubungan negatif yaitu -1.6799 namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin. Disini, Jumlah Tenaga Kerja mempunyai hubungan negatif yaitu dengan angka -1.1235 tetapi tidak berpengaruh signifikan karena probalitasnya melebihi  $\alpha$  yang digunakan.

Sama halnya dengan data lain, Jumlah Puskesmas memiliki hubungan negatif sebesar -0.4563 namun tidak signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin karena nilai probabilitasnya melebihi  $\alpha$  5%, yaitu 0.6543. Dalam jangka pendek, variabel yang digunakan berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 96%. Kemudian nilai sebesar 31% dijelaskan oleh variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi.

**Uji Asumsi Klasik**

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

No	Uji Asumsi Klasik	Keterangan	Nilai	Kesimpulan
1.	Normalitas	Probabilitas	0.2039	Lolos
2.	Heteroskedastisitas	Prob. Chi-Square(3)	0.5879	Lolos
3.	Multikolinearitas	APS	7.1936	Lolos
		Jumlah Tenaga Kerja	6.4980	
		Jumlah Puskesmas	1.2869	
4.	Autokolerasi	Prob. Chi-Square(2)	0.8774	Lolos

Maka dari itu dapat dikatakan jika data yang digunakan telah lolos dan memenuhi asumsi klasik. Sehingga data yang ada sudah sesuai dan tidak terjadi masalah yang akan berdampak pada hasil penelitian.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah terhadap Persentase Penduduk Miskin**

Berdasarkan hasil pengolahan, dapat diketahui bahwa dalam jangka panjang angka partisipasi sekolah yang mewakili variabel pendidikan mempunyai hubungan negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Bali. Ini sesuai dengan penelitian (Pribowo & Suprpto, 2021) yang berarti bahwa jika ada kenaikan pada nilai angka partisipasi sekolah akan menurunkan persentase penduduk miskin, namun dalam ranah yang tidak signifikan. Kemudian dalam jangka pendek, variabel angka partisipasi sekolah memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Untuk dapat berpengaruh langsung terhadap penurunan kemiskinan, pastinya perlu dilakukan berbagai peningkatan seperti peningkatan masa belajar menjadi 12 tahun ataupun sosialisasi tentang pentingnya pendidikan.

### **Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap Persentase Penduduk Miskin**

Dalam jangka panjang, jumlah tenaga kerja memiliki hubungan negatif dan signifikan mempengaruhi persentase penduduk miskin di Provinsi Bali. Hasil pengujian sesuai dengan (Darmawan & Ayuningsasi, 2021), (Wiradyatmika & Sudiana, 2013) dan (Pamuji, 2019) yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah tenaga kerja akan dapat mengurangi persentase penduduk miskin di Bali. Hasil penelitian ini sesuai dengan fenomena yang ada dimana jika ada penambahan pada jumlah orang yang bekerja, maka akan berdampak pada penurunan kemiskinan. Kemudian untuk jangka pendek jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan yang negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin.

### **Pengaruh Jumlah Puskesmas terhadap Persentase Penduduk Miskin**

Dalam tabel hasil pengolahan dapat dilihat bahwa ternyata jumlah puskesmas yang mewakili variabel kesehatan memiliki hubungan negatif namun tidak berpengaruh signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hasil didukung oleh penelitian (Ariasih & Yuliarmi, 2021) yang berarti bahwa akan ada penurunan kemiskinan ketika jumlah puskesmas meningkat dan begitu pula sebaliknya, namun sayangnya pengaruh ini tidak signifikan dalam mempengaruhi persentase penduduk miskin. Puskesmas memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan karena ada berbagai hal lain yang mungkin lebih berpengaruh atau mungkin hanya sedikit jumlah masyarakat yang mengalami keluhan kesehatan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil analisis maupun pembahasan diatas, maka kesimpulan akhir dari penelitian ini dapat dituliskan bahwa dalam jangka panjang, hanya variabel tenaga kerja yang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel pendidikan, tenaga kerja dan kesehatan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Dari kesimpulan yang ada dapat diimplikasikan bahwa pendidikan harus ditingkatkan dari berbagai faktor agar dapat signifikan dalam penurunan kemiskinan. Tenaga kerja yang ada harus diberi pelatihan yang mendukung agar kualitasnya meningkat, sehingga dapat terus berkontribusi dalam penurunan kemiskinan. Layanan maupun fasilitas kesehatan harus dapat diakses seluruh lapisan masyarakat dengan mudah.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah tertulis sebelumnya, berikut merupakan beberapa saran yang dapat dijadikan referensi untuk para pemangku kebijakan yang ada, yaitu: *pertama*, Untuk meningkatkan bidang pendidikan, perlu adanya penambahan dalam berbagai program yang dijalankan, seperti penciptaan gerakan motivasi tentang arti penting bersekolah di beberapa wilayah. *Kedua*, Perlu adanya perluasan lapangan kerja, terutama untuk meyerap warga lokal. Untuk masalah kualitas tenaga kerja, para pemangku kebijakan harus memberi lebih banyak program yang mempunyai ranah dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja yang ada. *Ketiga*, Untuk kemudahan akses fasilitas kesehatan, sebaiknya pemerintah memberikan aturan terbaru seperti pemberian keringanan atau jaminan di fasilitas kesehatan terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E., & Wahyudi. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Dan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(2), 47–51.
- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di provinsi aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(September 2018), 265–283.
- Ansori, & Priyono, J. (2018). Analisis Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Dan Upah Minimum Pekerja Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(1), 555–572.
- Ariasih, N. L. M., & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 807–825.
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh Pdrb, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Jurnal Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28.
- BPS. (2022). *Kemiskinan dan Ketimpangan*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/>
- Buddelmeyer, H., & Cai, L. (2009). Interrelated Dynamics of Health and Poverty in Australia. *IZA Discussion Paper No.*, 4602, 1–26.
- Cahyanti, N. D., Hendrati, I. M., & Asmara, K. (2020). Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 – 2019. *Jurnal Economics and Sustainable Development*, 5(02), 14–24.
- Darmawan, I. G., & Ayuningsasi, A. A. K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga, Dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 10(12), 4893–4921.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kabupaten lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117.
- Fahmi, A. (2016). Faktor Pendidikan dan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, 4(2), 89–103.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- I Komang Agus Adi, P., & Arka, S. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka , Kesempatan Kerja , Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 7(3), 416–444.
- Janjua, P. Z., & Kamal, U. A. (2014). The Role of Education and Health in Poverty Alleviation A Cross Country Analysis. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 4(6), 896–924. <https://doi.org/10.9734/bjemt/2014/6461>
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran

- Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17.
- Majumder, S., & Biswas, S. C. (2018). The Role of Education in Poverty Alleviation : Evidence from Bangladesh The Role of Education in Poverty Alleviation : Evidence from Bangladesh. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 8(20), 151–160.
- Padl, J., Ahma, N., & Nawawi, M. N. (2019). The Impact of Natural Disasters , Technological Change and Education on Poverty Rate : Evidence from Developing Countries. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 53(2), 21–28.
- Pamuji, A. E. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Serta Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Kabupaten / Kota Di Indonesia. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Universitas*, 4(1), 113–131.
- Pribowo, K. A., & Suprpto, D. S. G. (2021). Pengaruh Pariwisata , Demografi , dan Human Capital Terhadap Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. *Ekonomikawan : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 21(708), 96–108.
- Rozi, F., & Umiyati, E. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi , upah minimum dan jumlah tenaga kerja terhadap kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(1), 12–25.
- Sudiana, I. W., & Sudiana, I. K. (2015). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Struktur Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(6), 608–620.
- Tisniwati, B. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di indonesia. *Jurnal Ekonomi P*, 10(1), 33–46.
- Tubaka, S. (2019). Analisis kemiskinan di kawasan timur indonesia. *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, XIII(1), 114–130.
- WHO, & OECD. (2007). DAC Guidelines and Reference Series : Poverty and health. In *Revista Cubana de Salud Publica* (Vol. 33, Issue 4).
- Wiradyatmika, A. A. G. A., & Sudiana, I. K. (2013). Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal EP Universitas Udayana*, 2(6), 344–349